

PENGEMBANGAN KOMPETENSI GLOBAL SANTRI MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI PESANTREN NURUL JADID

¹Abdullah *

* Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengembangan potensi global santri melalui pembelajaran Bahasa Mandarin di Pesantren Nurul Jadid. Berdasarkan temuan penelitian ini, bahwa sejak lama, santri telah memiliki peran strategis sebagai kelas menengah dalam kancah global. Pada perebutan kemerdekaan, santri menjadi laskar yang memenangkan resolusi jihad di Surabaya. Setelah itu, mereka mengisi ruang-ruang ekonomi, sosial hingga politik. Di era reformasi ini, pemerintahan Jokowi-JK mengapresiasi keberadaan santri dengan adanya hari santri nasional (HSN). Namun demikian, kompetensi santri masih menjadi kajian yang terlantar dalam ranah pengembangan kompetensi pendidikan Islam. Penelusuran terhadap peran strategis santri dalam kaitannya dengan dunia global menarik dilakukan. Pesantren mengapresiasi terkait dengan kompetensi global santri sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi global santri. Pesantren Nurul Jadid menjadi pemantik dengan membelajarkan bahasa Mandarin kepada santri. Penelitian ini menelusuri latar belakang, layanan-layanan dan aktifitas santri. Mereka memiliki prestasi baik lokal, nasional hingga internasional. Hal ini menunjukkan produk pesantren dalam kancah global.

Kata kunci

Kata kunci: *Kompetensi Global, Santri, Pembelajaran Bahasa Mandarin*

1. Pendahuluan

Kajian tentang pesantren telah banyak dilakukan (Aliwafa; 2019), namun masih jarang yang mengkaji permasalahan manajemen kompetensi global santri (David G. Armstrong, Curriculum Today:2003). Penelitian tentang pesantren yang dilakukan banyak mengupas tema tentang peran kiai, kitab kuning (Hiroko Horikoshi:1986), manajemen pembelajaran, (¹Titiek Rohanah:2014;76). Penelitian-penelitian tersebut belum membahas inovasi pesantren yang dilakukan dalam rangka merespon perkembangan mutakhir, terutama isu tentang bahasa Mandarin. Kalangan pesantren sendiri belum banyak berpikir untuk meningkatkan aktualisasi kelebihannya. Kebanyakan pesantren masih bertahan pada tradisi salaf dengan menjadikan penguasaan kitab-kitab *turath* sebagai keunggulan.

Upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam rangka mendorong laju pembangunan nasional di segala aspek kehidupan bangsa menjadi prioritas Indonesia. Salah satu cara yang paling efektif dalam mendorong laju pembangunan nasional adalah dengan pendidikan. Para ahli berpandangan bahwa proses pendidikan dipandang mampu memperbaiki kehidupan suatu bangsa dalam menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (Abd. Halim:2013). Perkembangan sains dan teknologi informasi pada era sekarang menuntut penguasaan semua bidang kehidupan untuk mampu beradaptasi pada era 4.0.

Adaptasi tersebut akan secara langsung mengubah tatanan dalam kehidupan global, tidak terkecuali di bidang pendidikan serta sistem pendidikan pesantren. Maka dari itu, sistem pendidikan pesantren harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini, baik lokal, nasional, maupun secara global. Salah satu komponen yang paling penting dalam sistem pendidikan pesantren adalah kurikulum, (Moh. Khusnuridlo: 2003: 86) karena kurikulum komponen yang dijadikan acuan pada pelaksanaan satuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak bisa dicapai tanpa kurikulum (*perencanaan*) yang matang dan berkesinambungan dalam setiap komponen yang melingkupi, serta sebagai suatu

acuan untuk menentukan proses dan tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. (S. Nasution:1995¹; 13).

Kompetensi santri telah menjadi kajian para ahli manajemen pendidikan), sehingga terus mengalami perkembangan (Oemar Hamalik:2017; 17). Penting untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran serta dijadikan sebagai pedoman bagi perkembangan peserta didik/santri secara optimal sesuai dengan perkembangan masyarakat, (Nana Saodih Sukmodinono:12) Kurikulum sebagai salah satu komponen yang penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan isi pembelajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok ukur suatu keberhasilan, serta kualitas pada suatu hasil pendidikan (S. Nasution:1995:13).

Pembelajaran bahasa Mandarin perlu dirancang secara terpadu yang sesuai dengan aspek-aspek kurikulum sehingga tujuannya dapat tercapai. Selain dari itu, pembelajaran harus disusun dan dikembangkan dengan melibatkan berbagai komponen yang tidak hanya menuntut pada ketarampilan teknis semata, namun harus juga memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhinya (Johan dan Joseph Bondi:1989: 13). Namun demikian, pembelajaran bahasa senantiasa berubah karena tidak mampu menjawab perkembangan zaman. Maka dari itu, perlu adanya pembenahan dan perkembangan pesantren yang berkesinambungan untuk memenuhi tuntutan perkembangan yang ada.

Termasuk juga hal yang paling penting dalam pengelolaan pembelajaran menyangkut adanya supervisi pendidikan dalam hal bagaimana pembelajaran bahasa mampu memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran, mampu menyesuaikan dengan perkembangan anak didik dan perkembangan zaman. Dengan adanya supervisi diharapkan pembelajaran terus berkembang ke arah yang lebih baik (Titiek Rohanah:2013:83). Dengan demikian, pembelajaran terus dikembangkan searah dengan tuntutan kompetensi yang ingin dicapai.

Memang diakui bahwa perkembangan kompetensi santri mengikuti keahlian yang dimiliki oleh kiai. Dengan demikian, kompetensi kiai merupakan pusat dalam keilmuan pesantren. Hal ini terlihat pada pesantren-pesantren tertua di Indonesia,

sebagaimana ditemukan oleh Martin van Bruinessen. Dia dengan tegas menyatakan bahwa seorang kiai mempunyai peranan yang lebih dari sekedar seorang guru. Kiai bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi santri yang taat dan pemberi nasehat dalam masalah kehidupan pribadi santri, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan do'a pada setiap acara keagamaan dan tradisi budaya. (Martin van Bruinessen:1994:21). Dalam konteks pesantren, kompetensi kiai merupakan acuan dalam menentukan kompetensi santri itu sendiri.

Dalam perjalanannya, masing-masing pesantren mempunyai kekhasan disertai dengan model pendidikan yang bermacam-macam pula. (Khusnuridlo:2003:5). Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan dan persamaan pada pengelolaan pembelajaran yang dilakukan baik oleh pesantren salafiyah (tradisional), pesantren khalaf, bahkan pondok mahaSantri (pomas). (Erma Fatmawati:2015). Masing-masing model pembelajaran pesantren belum merumuskan kompetensi global sesuai standar nasional pendidikan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, mempunyai kekhasan dalam metode pengajarannya. Bermula dari metode *sorogan* (Abdul Halim:139), selanjutnya seiring dengan meningkatnya jumlah santri, metode pengajarannya berkembang menjadi *bandongan*, dimana seorang kiai seorang kiai duduk di serambi masjid atau di rumah membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan, sementara para santri secara seksama menyimak dan menulis berbagai uraian yang disampaikan kiai.

Dalam perkembangannya, pesantren menjawab tantangan perubahan serta berbagai kebutuhan masyarakat dengan terus melakukan berbagai macam inovasi dalam sistem pendidikannya. Di samping itu juga, untuk menunjang program-program pesantren, pesantren melakukan terobosan-terobosan melalui kerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta serta optimalisasi sistem kerja pengurus (Aliwafa:2018:1). Salah satu inovasi yang dilakukan pesantren Nurul Jadid adalah mengembangkan bahasa Mandarin.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (pasal 2) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pada (pasal 3) berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat secara sepiantas, keberadaan bahasa mandarin di pesantren mempunyai problematika tersendiri, yaitu mendapatkan penolakan dari sebagian pengurus pesantren, walaupun pada akhirnya Bahasa Mandarin diterima sebagai pengembangan keilmuan bagi santri. Karena dari sisi ideologi, pesantren notabene berazaskan religiusitas yang kuat, yaitu agama Islam. Keberagaman menduduki posisi sentral dipesantren. Orang datang ke pesantren senyatanya untuk mempelajari, mendalami dan berakhlak sebagai pemeluk agama

Islam yang taat. Alumni pesantren adalah mereka yang memiliki keagamaan yang kuat.

Sedangkan bahasa Mandarin sendiri berasal dari Negara yang berazaskan paham Komunis (China). Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri China merupakan salah satu negara besar yang kaya akan budaya dan secara ekonomi perkembangannya sangat pesat. Bahasa Mandarin sendiri merupakan bahasa pertama di Asia, (Sugiono:2002).

Fenomena yang terjadi saat ini di masyarakat dengan banyaknya pesantren yang ingin mengembangkan bahasa Mandarin adalah sebuah hal yang baru dan menjadi perhatian masyarakat karena adanya perbedaan ideologi, yang mana pesantren selama ini hanya mengembangkan bahasa Arab untuk kepentingan pemahamannya terhadap kitab-kitab kuning (*aturath*) dan bahasa Inggris sebagai pelengkap untuk mempersiapkan santri mampu berkompetisi di tingkat internasional.

Pesantren Nurul Jadid termasuk pesantren yang melakukan inovasi dalam sistem pendidikannya, yaitu dengan mengembangkan bahasa Mandarin yang dipersiapkan bagi santri yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi di Negara-negara yang berbahasa Mandarin. Serta bagi santri yang mempunyai minat untuk menguasai terhadap bahasa Mandarin. Dalam pelaksanaannya pengembangan bahasa Mandarin di Pesantren Nurul Jadid menggunakan pengelolaan pembelajaran. Peneliti berasumsi bahwa pengelolaan kompetensi santri tidak hanya berfokus pada formalitas intelektual semata. Pada umumnya pesantren menggunakan pengelolaan pembelajaran bahasa yang bersifat formal juga ditekankan pengelolaan belajarnya melalui pengembangan budaya spiritual. (Moh. Faris:2019).

2. Metode Penelitian

Paradigm penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini merupakan metode yang berusaha secara spesifik untuk mengungkap fakta suatu kejadian, obyek, aktivitas, proses, dan manusia tertentu yang terjadi di Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, yang mana cirinya adalah *wholeness* (utuh/menyeluruh) sebagai barometer dalam memahami konseptualisasi kasus tersebut, (Ismail Nawawi:2012:79). Secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. (John W. Creswell:2010:261). Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan Kepala Pesantren, Kepala Asrama dan dewan guru yang terlibat langsung dalam sub fokus penelitian. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui pengamatan dilapangan, mempelajari buku-buku referensi, jurnal-jurnal, serta foto-foto yang berkaitan dengan objek penelitian.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu data yang berkaitan dengan sejarah, dan pengembangan kompetensi global santri. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu.

Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan berdasarkan analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman, (Sugiyono,:2015:246). Aktivitas dalam proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi / penarikan kesimpulan. Untuk pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber data.

Wawancara dipakai untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, (Masri Singarimbun

dan Sofyan Effendi:1994:192). Dalam penelitian ini model wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, (Sugiyono:2015:233). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti hanya menggunakan garis-garis besar pertanyaan sebagai pedoman dalam wawancara dan peneliti bebas mengembangkan pertanyaan manakala masih diperlukan, (Sugiyono:2015:233). Wawancara semi terstruktur digunakan untuk mendapatkan data dari pengasuh, pengurus, dan para dewan asatidz, sebagai informan kunci. Adapun wawancara tidak terstruktur digunakan untuk mendapatkan data dari Pengasuh dan unsur Yayasan Pesantren Nurul Jadid.

Lokasi penelitian dilaksanakan di pesantren Nurul Jadid Probolinggo. Penentuan pemilihan lokasi ini dilatar belakangi karena adanya kekhasan, keunikan, kesamaan, serta perbedaannya dengan pesantren lain. Salah satu yang unik dalam penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrument utama (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*) sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument non-insani bersifat sebagai pelengkap data, sehingga dapat dikatakan bahwa kehadiran peneliti merupakan tolok ukur keberhasilan atas pemahaman terhadap kasus dalam penelitian. Sehingga peneliti pada jenis ini harus mengenali betul siapa saja informannya, (M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almansur:2014:87).

Setelah penggalian data dilakukan analisis, (Patton Michael Quinn:1990:54) yakni proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberinya arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian, untuk mendapatkan data yang valid terkait kompetensi global santri dan pembelajaran bahasa Mandarin dalam pengelolaannya di pesantren Nurul Jadid. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis menyajikan hasil wawancara tentang kompetensi global santri dan pembelajarannya dengan fokus pada program Bahasa Mandarin. Program tersebut merupakan unggulan di Pesantren Nurul Jadid. Beberapa santri telah meraih prestasi di tingkat internasional, nasional dan lokal. Prestasi tersebut cukup menarik untuk didalami, karena dicapai oleh satuan pendidikan di pesantren yang identik dengan penguasaan kitab kuning. Penulis mewawancarai manajemen sekolah, yaitu pengasuh, pengurus, dan Santri .

Terkait konteks pilihan terhadap bahasa Mandarin, pengurus menyampaikan: "*Pesantren Nurul Jadid mengembangkan bahasa Mandarin menjadi pilihan ketiga setelah Arab dan Inggris. Di Pesantren ini (Nurul Jadid), skill bahasa diajarkan secara intensif melalui FLDC (Foreign Language Development Center) meliputi Arab-Inggris.*(Faizin:2019) *Pilihan tersebut didasarkan kepada dua T yaitu tuntutan wali santri dan tantangan global.*

Sewaktu ada pertemuan wali santri, kami sampaikan kalau ada peluang bahasa Mandarin di Kementerian Pendidikan. Wali santri mendukung. Lalu pengurus *sowan* ke pengasuh (KH. Moh Zuhri Zaini) menyampaikan hasil rapat bersama wali santri. Dan, beliau mendukung, bahkan menyampaikan satu hadits. Artinya kurang lebih carilah ilmu ke negeri Cina. Ya, kami semakin bersemangat."(Faizin:2019).

Pendidikan bahasa Mandarin dilakukan secara intensif. Pesantren bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan

Nasional dan Jawa Pos, sehingga mendapat tenaga pengajar yang berasal dari China. Mereka melakukan pembinaan bahasa mandarin dan kebudayaannya. Guru-guru dari Tiongkok mengajarkan bahasa Mandarin dan tinggal di areal pesantren.

Data terkait dengan keberadaan pengembangan bahasa Mandarin, ternyata juga dibenarkan oleh Pengasuh Pesantren Nurul Jadid yang menyatakan bahwa: "*...China bukan hanya sebagai Negara besar, tetapi secara ekonomi menguasai dunia terbukti dengan adanya perang dagang dengan Amerika, mempunyai pengaruh besar secara politik lebih-lebih di Asia, dan mempunyai kultur budaya yang kuat. Sehingga kita merasa penting untuk menguasai bahasa mandarin yang merupakan bahasa pertama di Asia, terbukti sekarang sudah banyak peluang-peluang kerjasama yang dilakukan antara pondok pesantren Nurul Jadid dengan pemerintah China, seperti pertukaran pelajar dan beaSantri pendidikan*".(KH. Moh. Zuhri Zaini:2019).

Dari hasil pengembangan bahasa Mandarin di pesantren Nurul Jadid, pada saat ini telah banyak santri yang dikirim ke China untuk melanjutkan studinya dengan beaSantri penuh, bahkan Pondok Pesantren Nurul Jadid sekarang sudah membuka program toefl Mandarin bagi masyarakat umum yang sudah diakui oleh pemerintah China.

Di sisi lain, tidak sedikit pesantren-pesantren di luar Nurul Jadid yang berkeinginan juga dalam mengembangkan bahasa Mandarin, terbukti dengan adanya permintaan tenaga pengajar bahasa Mandarin kepada Pesantren Nurul Jadid. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Didik Rahwiniyanto, M.Pd, selaku Pembina Bahasa Mandarin. "*Pesantren-pesantren di luar sudah banyak mendaftar ke Pesantren Nurul Jadid untuk mendapatkan calon guru Bahasa Mandarin dengan menunggu kelulusan para alumni yang telah melanjutkan ke China dan Taiwan, baik jenjang S1, S2, dan S3, yang mana perkuliahan tersebut dilakukan dengan adanya kerjasama pemerintahan China dan Taiwan dengan Pesantren Nurul Jadid melalui program BeaSantri*".(Didik Rahwiniyanto:2019).

Berdasarkan pada paparan diatas, dapat dinyatakan bahwa bahasa Mandarin sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam menyongsong dan mempersiapkan anak didiknya, maka perlu adanya pengembangan lebih lanjut terhadap bahasa mandarin tersebut. Dari segi ketersediaan lapangan kerja bagi santri yang telah memperdalam bahasa Mandarin di luar negeri sangat besar, karena guru yang berkompeten dibidang penguasaan bahasa Mandari masih sedikit, di sisi lain kebutuhan masyarakat terhadap bahasa Mandarin sangat besar.

Pesantren meraih berbagai prestasi dalam bahasa Mandarin, sebagaimana pernyataan Faizin: "*Alhamdulillah,tahun 2007, Novi Basuki, anak murid kami, mendapat juara 3 lomba Bahasa Mandarin tingkat internasional dan juara 1 tingkat Nasional tahun 2010. Selain itu, juga Santri Pesantren Nurul Jadid menjadi juara nasional bahasa Mandarin dalam lima tahun terakhir. Setiap tahun terdapat 11-15 Santri dikirim ke Tiongkok untuk mengikuti pendidikan S1 selama empat tahun. Kami bahagia karena kerja keras kita memiliki hasil yang bisa dilihat dan dihargai orang. Selain itu doa kiai dan para santri, tentu saja.*(Faizin:2019).

Manajemen merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Program bahasa Mandarin dikelola dengan manajemen sebagaimana komentar berikut: "*Tentu saja ada penanggung jawab, yang harus fokus menangani Bahasa Mandarin kita menunjuk salah satu Guru yang memiliki profesional dalam bahasa Mandarin dan berkomitmen serta telaten terhadap anak-anak. Telaten itu dalam mengajarkan bahasa penting lho pak. Kalau tidak telaten mana mungkin dapat menguasai bahasa orang. Kadangkala ketelatenan tersebut menjadi pertimbangan penting bagi kami dalam mengangkat seseorang untuk tanggung*

jawab tertentu. Selain itu tentunya kebersamaan dari berbagai pihak di Pesantren dan Pesantren.”(Didik Rahwiniyanto;2019).

Pembinaan terhadap para Santri dilakukan dengan metode-metode tertentu dalam pendidikan. Selain itu, Pesantren Nurul Jadid menerapkan model integratif antara sekolah dan ekstrakurikuler di asrama. Terkait dengan hal tersebut, Agung mengatakan: “Kami melakukan pembinaan secara kurikuler dan ekstra kurikuler. Kurikulumnya di sekolah dan ekstrakurikuler dilakukan di asrama. Karena peserta bahasa Mandarin kami asramakan secara khusus. Ya, agar fokus dan dapat mengamalkan yang diterima di kelas. Selain itu ada kegiatan pidato, *ngomong-ngong*, *ngobrol* dengan menggunakan bahasa Mandarin. Selain itu, ada slogan-slogan berbahasa mandarin yang itu kami *pampang*. Termasuk juga tentunya memohon doa pada para kiai dan *istihgosah* santri. Itulah yang terpenting.”(Faizin;2019).

Pembinaan bahasa Mandari di Pesantren Nurul Jadid tidak selalu berjalan mulus. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi para Santri dan pengelola. Pada awalnya mereka kesulitan dalam melafalkan kata-kata mandarin. Rasanya tidak enak di lidah benar-benar terasa asing gitu deh. Namun kami senang karena diajarkan langsung oleh guru dari Cina. Cara mengajarnya enak. Namun, kendala lainnya adalah budaya kita dengan dia tidak sama.(Faizin;2019). Kadang santri terlihat malas mengikuti pelajaran Mandarin karena banyak tuntutan.

Sehubungan dengan kendala yang dihadapi pengelola, Faisin mengatakan: “Kesulitan yang utama adalah mencari guru bahasa Mandarin. Ada yang bisa bahasa mandarin, tapi gak ada ijazah. Ada yang berijazah mandarin tapi kemampuannya minim. Alhamdulillah ada alumni Pesantren Nurul Jadid namanya Pak Sulhan memenuhi kriteria kami. Akhirnya beliau yang mengembangkan. Setelah itu, kami merekrut para alumni dan *dikursuskan*.”(Faizin;2019).

Lebih lanjut Agung mengatakan: Pengelola sadar bahwa belajar bahasa Mandarin di pesantren tidak mudah, namun santri serius dan bisa. Salah satu tantangannya adalah Santri harus berbagai antara kegiatan pesantren dan kebahasaan, meskipun keduanya adalah satu. Hal ini disiasati dengan pengasramaan dan pengaturan jadwal yang cukup ketat. Tentu pada awalnya Santri harus adaptasi yang cukup berat. Untuk itu, pesantren melakukan beberapa strategi.

Pengelola mempersiapkan berbagai hal menyangkut penguasaan Bahasa Mandarin, karena bahasa tersebut milik orang, lain. Pesantren Nurul Jadid melakukan pembinaan secara intensif terhadap para santri yang memiliki bakat dan minat terhadap bahasa Mandarin. Bakat dan minat tersebut ditelusuri melalui proses seleksi yang dilaksanakan pada waktu awal masuk ke Pesantren. yang menjadi ukuran pesantren adalah kemauan Santri lalu dilihat bakatnya melalui nilai raport. Tentunya bukan nilai bahasa Mandarinnya, karena pada saat mendaftar di pesantren tidak terdapat nilai Bahasa Mandarin, sehingga yang dijadikan panduan adalah nilai bahasa asing.

Bahasa Mandarin Sebagai Kompetensi Global Santri

Berdasarkan data yang diperoleh dipahami kompetensi global santri pesantren sebagai makna-makna yang diadaptasi oleh dan kepada masing-masing individu di pesantren. Hal ini didasarkan kepada masalah global yang dihadapi oleh santri, pada akhirnya saat terjun di masyarakat. Kompetensi global santri dapat berupa pemikiran, keyakinan maupun perilaku dalam mencapai tujuan organisasional. Dalam organisasi, individu berperilaku menurut budayanya sendiri sesuai dengan latar belakang keluarga, nilai-nilai, cara berpikir dan pengalaman hidupnya. Sebaliknya, organisasi membangun budaya agar

individu bersatu dalam perbedaan, saling menghormati, gotong royong, dan mengabdikan.

Kompetensi global santri berorientasi ibadah. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh keberadaannya sebagai seorang muslim dimana semua perilakunya diniati sebagai ibadah. Cakupan ibadah di pesantren bukan hanya *mahdah* dan *ghair mahdah*, yaitu pengabdian dan pelayanan melalui lembaga pendidikan. Pesantren memberikan penekanan pada keseimbangan antara yang spiritual dan yang material.

Pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu lembaga pendidikan umum yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pesantren Nurul Jadid berawal dari keprihatinan KH Zaini Mun'im (Pendiri PP Nurul Jadid) yang melihat putra-putri orang Islam yang menuntut ilmu di sekolah umum menggunakan pakaian yang tidak islami, (Didik Rahwiniyanto;2019) Misalnya, pada tahun 1970-an siswa-siswi di sekolah-sekolah memakai rok mini. Keberadaan Pesantren di pesantren menunjukkan tiadanya dikotomi antara ilmu agama dan umum. Ilmu dilihat sebagai satu kesatuan, yaitu berasal dari Allah SWT.

Dalam perkembangannya, Pesantren Nurul Jadid telah meraih beberapa prestasi penguasaan bahasa Mandarin. Pada tahun 2007 Juara Internasional Bahasa Mandarin di China tahun 2007. Pada tahun 2010-2019 juara Nasional Bahasa Mandarin. Setiap tahun Pesantren memberangkatkan 25 Santri nya mendapat beasiswa di Tiongkok. Pesantren Nurul Jadid menjadi jawara di kompetisi bahasa Mandarin tingkat regional maupun nasional pada tahun 2016. Selain itu, alumni Pesantren Nurul Jadid banyak berkiprah dalam dunia pendidikan, birokrasi dan sosial-kemasyarakatan.

Beberapa komentar di atas (pada poin paparan hasil wawancara) mengindikasikan bahwa Pesantren Nurul Jadid termasuk kategori organisasi *behavioral* karena programnya ditentukan oleh faktor dari luar. Kecenderungan budaya organisasi di Pesantren Nurul Jadid sesuai perspektif *behavioral* yang menyatakan bahwa perilaku organisasi ditentukan oleh faktor dari luar seperti budaya, lingkungan kerja, sosial, politik dan regulasi, bukan rasional tidaknya suatu keputusan. Budaya organisasi melibatkan unsur keyakinan.

Program bahasa Mandarin di Pesantren Nurul Jadid termasuk Pilihan unik, baik dilihat dari tradisi pesantren maupun hubungan Indonesia Cina, secara historis. Dalam perspektif sejarah, Cina diduga mendukung pemberontakan G.30 S PKI. Sehingga, hubungan Indonesia-Cina mengalami pasang surut. Pada era Orde Baru kerja sama dengan Tiongkok hampir sangat minim sebagai akibat dari adanya persepsi tersebut. Masyarakat Indonesia, apalagi di Perdesaan, juga kurang tertarik dengan bahasa Mandarin. Hubungan Indonesia membaik di era Presiden Abdurrahman Wahid, lalu kepemimpinan Megawati hingga Jokowi.

Cina memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia, bahkan dunia. Dalam perkembangannya, ekonomi Tiongkok mengungguli Amerika. Keberhasilan dalam bidang perekonomian mengantarkan Cina menjadi raksasa ekonomi dunia, selain Amerika dan Eropa. Saat krisis ekonomi menimpa Amerika, Cina membeli beberapa saham perusahaan di Amerika. Produk-produk teknologi dunia dipenuhi oleh produk Tiongkok, juga di Indonesia.

Keberhasilan Cina dalam bidang ekonomi dipengaruhi oleh etos kerja. Para pedagang Cina di Indonesia dikenal sebagai pekerja keras. Mereka hidup merantau sebagai pedagang dunia. Rata-rata pedagang Cina mencapai sukses di perdesaan Probolinggo. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa Cina memiliki budaya kerja. Etos kerja dan kesuksesan dalam bidang ekonomi menjadi daya tarik kebudayaan Cina, salah satunya bahasa Mandarin.

Dalam pandangan keagamaan, Nabi menganjurkan umat muslim belajar ke Cina. Menurut Wahid, hadis tersebut dilatarbelakangi adanya penemuan kertas di Cina pada waktu itu. Budaya organisasi di Pesantren menandakan dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan. Dalam teori budaya dikatakan bahwa budaya organisasi berasal berupa nilai-nilai yang dijadikan sebagai penyemangat atau jiwa. Nilai tersebut menjadi keyakinan lalu menjadi perilaku organisasi. Menurut stoner budaya memengaruhi pelaksanaan organisasi dan tercermin dalam kehidupan organisasi. Budaya merupakan wujud spiritualitas.

Pembelajaran bahasa Mandarin di pesantren Nurul Jadid memiliki komponen tujuan, metode, media dan waktu. Hal ini penting untuk dikemukakan sebagai gambaran kasar mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin di dua pesantren tersebut. Selain itu, kompetensi bahasa Mandarin menjadi acuan dalam dokumentasi, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Apresiasi masyarakat terhadap lulusan menjadi salah satu bahan yang dikelola oleh pengurus pesantren.

Mengapa pesantren Nurul Jadid mengadopsi pengembangan bahasa Mandarin. Alasan yang mengemuka adalah pernyataan Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi carilah ilmu walaupun sampai ke negeri China. Hadits itu menginspirasi kepada Pesantren untuk mengembangkan bahasa Mandarin. Yang kedua, karena China sudah menguasai ekonomi dunia, diharapkan dengan penguasaan bahasa Mandarin anak didik kita mampu bersaing di tingkat Internasional. Yang terakhir dengan banyaknya santri yang dikirim ke Negeri China dan Taiwan diharapkan mampu bersosialisasi dengan baik bahkan sedapat mungkin bisa mempengaruhi budaya religius kepada mereka, serta mampu mengambil hikmah yang ada di China dan Taiwan, seperti budaya kedisiplinan dan etos kerja yang baik selanjutnya akan dibawa ke Indonesia, karena disiplin dan etos kerja yang baik merupakan salah satu dari ajaran Islam. (Sugiono:2019).

Secara historis pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia sejak sebelum merdeka sudah ada walupun hanya bagi warga China sampai sesudah kemerdekaan masih pasang surut, baru pada era kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid bahasa Mandarin diperbolehkan secara penuh untuk dipelajari, baik non formal ataupun secara formal di lembaga, (Jurnal Wacana Vol. 9 No. 2, oktober 2007).

Pengembangan bahasa Mandarin di Pesantren Nurul Jadid Paiton mempunyai tujuan yang sama dengan pesantren yang lain, yaitu untuk memenuhi kebutuhan masa depan santri dalam menyongsong Generasi Emas Indonesia Tahun 2045, telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang berbasis pada Kompetensi Abad XXI, Bonus Demografi Indonesia, dan potensi Indonesia menjadi kelompok 7 Negara ekonomi terbesar dunia, sekaligus memperkuat kontribusi Indonesia terhadap pembangunan peradaban dunia. Maka, ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik yang harus dipenuhi atau dicapai pada suatu satuan pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu dirumuskan dalam Standar Isi untuk setiap mata pelajaran. (Bondi;14).

Nilai keagamaan bersifat universal. Nilai-nilai agama digunakan untuk mengangkat sisi-sisi positif dari suatu organisasi. Nilai-nilai yang ditanamkan di Pesantren Nurul Jadid antara lain ketelatenan dan keseriusan, baik manajemen maupun Santri. Program bahasa Mandarin di Pesantren Nurul Jadid juga mengindikasikan terjadinya asimilasi budaya. Asimilasi bukan sesuatu yang asing di pesantren. Praktik tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhaimin bahwa perubahan masyarakat menjadi tujuan utama pesantren.

Dalam pengembangan kompetensi global santri, Pesantren Nurul Jadid menerapkan manajemen terpadu, antara kurikulum

dan asrama. Santri diasramakan secara khusus sehingga memiliki banyak peluang untuk mengembangkan potensinya. Sterilisasi tersebut memberikan dampak yang positif dimana Santri semakin intensif dalam berkomunikasi dengan bahasa Mandarin. Intensitas melalui pembiasaan merupakan nilai yang positif dalam membangun budaya organisasi. Selain itu dikembangkan komitmen bersama. Komitmen bawahan diperlukan keseimbangan struktur.

Tahapan terbentuknya budaya adalah pembiasaan. Program bahasa Mandarin di Pesantren Nurul Jadid dilaksanakan di kelas dan di asrama. Kegiatan di asrama merupakan pendalaman dengan membiasakan Santri berbahasa Mandarin. Pembiasaan dilaksanakan melalui percakapan sehari-hari, pidato dan diskusi kelompok. *Uswah* juga dilakukan sebagai model dari pembiasaan terhadap Santri. Guru menjadi contoh praktik berbahasa Mandarin di sekolah dan asrama. Selain itu juga dilakukan persuasif, yaitu ajakan secara halus berupa slogan-slogan dalam rangka membangun budaya organisasi yang maju. Strategi tersebut merupakan beberapa cara menumbuhkan dan mengembangkan budaya organisasi.

Praktik pembiasaan, uswah dan persuasif sebagaimana wawancara penulis dengan manajemen Pesantren Nurul Jadid menunjukkan bahwa terdapat upaya-upaya yang serius dilakukan oleh Pesantren Nurul Jadid dalam menyiapkan peserta didiknya menguasai bahasa Mandarin. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya mengandalkan doa dan menerima apapun ketentuan Tuhan. Istilah *nrimo ing pandhum* sebagaimana anggapan terhadap pesantren mulai berkurang. Hal ini sebagai akibat dari kecenderungan spiritualitas di pesantren.

Budaya dibangun atas spiritualitas. Di Pesantren Nurul Jadid spiritualitas pesantren menjadi salah satu pertimbangan utama. spiritualitas pesantren menempatkan pengasuh sebagai pemegang utama otoritas pesantren. Hal ini ditunjukkan oleh manajemen Pesantren Nurul Jadid melakukan konsultasi dalam memutuskan program bahasa Mandarin. Dalam hal ini, Ogbona-Harris mengatakan bahwa budaya organisasi adalah keyakinan, tata nilai, makna dan asumsi-asumsi yang dipahami dan diterapkan dalam suatu organisasi.

Keyakinan, tata nilai, makna dan asumsi-asumsi menunjukkan proses saling memengaruhi dan penyaringan secara dinamis. Spiritualitas-budaya organisasi dipahami sebagai sistem makna yang tidak statis, namun dinamis sesuai konteks yang dihadapi. Di Pesantren Nurul Jadid pengasuh menjadi penyaring akan budaya-budaya dari luar pesantren. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Pesantren Nurul Jadid menempatkan norma menjadi perilaku kesadaran, bukan dokumen. Pesantren dapat berkembang secara mandiri. Sistem kepemimpinan, kurikulum dan tata nilai yang berlaku di pesantren memiliki perbedaan dengan satuan pendidikan lainnya. Pesantren dapat menentukan tradisi sendiri yang membedakan dengan masyarakatnya.

Budaya organisasi pesantren berkembang secara dinamis. Perkembangan tersebut hendaknya diantisipasi dengan kemampuan pesantren dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kepemimpinan kiai dapat menjadi solusi bagi perkembangan dunia yang terus berubah. Kecenderungan budaya behavioral di Pesantren Nurul Jadid dapat menumbuhkan sikap positivistik. Sikap tersebut dalam jangka panjang dapat menghilangkan spiritualitas yang dimiliki pesantren akibat pengaruh kuat dari luar. Penguatan tradisi pesantren menjadi penting.

Pengembangan kompetensi global santri tidak berjalan simultan, tetapi memerlukan sosialisasi secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemandirian merupakan salah aspek yang membentuk pesantren menjadi pendidikan khas Indonesia. Namun, sebagian kalangan

menyamakan pesantren dengan sekolah berasrama atau *boarding school*. Adalah kurang tepat mempersamakan pesantren dengan *boarding school*, karena tidak semua unsur tersebut dapat dipenuhi dalam sistem sekolah berasrama. Istilah *boarding school* yang dipakai di Barat memiliki perbedaan yang cukup esensial dengan kosa kata pesantren, baik filosofi, unsur maupun kegiatannya. Misalnya model pendidikan pesantren yang berlangsung 24 jam, tranmisi keilmuan dan sistem kekeluargaan tidak ditemukan dalam sistem *boarding school*.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pararan di atas, dapat disimpulkan bagwa pengembangan kompetensi global santri di Pesantren Nurul Jadid didasarkan pada adanya kesadaran adanya tantangan kehidupan yang terkait antara satu bangsa dengan lainnya, baik teritorial maupun budaya. Santri menghadapi tantangan ekonomi, sosial-budaya maupun politik yang harus dijawab dengan kompetensi yang memadai. Sedangkan kompetensi global santri merupakan makna-makna yang ditranfer dari satu manusia kepada manusia lainnya. Transmisi kebudayaan lebih tampak pada produk budaya manusia dalam proses membangun

peradaban. Budaya dapat berupa pemikiran, keyakinan maupun perilaku yang dimaksudkan untuk membangun kehidupan yang maju. Manusia menentukan budayanya sendiri sesuai dengan cara berpikir dan pengalaman hidupnya. Layanan kompetensi global santri didasari oleh spiritualitas. Dan praktik penguasaan bahasa Mandarin di Pesantren Nurul Jadid cenderung *behavioral*. Kecenderungan tersebut dapat ditemukan dari adanya pengaruh dari luar dalam membangun aktifitas berbasis masalah, yaitu tuntutan kebutuhan masyarakat. Aktifitas bahasa Mandarin didasarkan kepada kebutuhan masyarakat dan tradisi pesantren, yaitu tradisi keilmuan dan sistem nilai pesantren. Praktik penguasaan bahasa Mandarin pesantren didasari oleh nilai keagamaan di pesantren.

4.2 Saran

Adapun sarannya, bahwa Pondok Pesantren Nurul Jadid hendaknya membangun sinergi dengan lembaga pendidikan yang mengembangkan pembelajaran bahasa Mandarin. Hal ini agar karakteristik santri tidak kalah dengan pengaruh bahasa Mandarin, sehingga nilai-nilai pesantren tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (LKiS, Yogyakarta, 2013).
- Abdurrahman Wahid, “Asal Usul Tradisi Keilmuan Pesantren” dalam *Majalah Pesantren* edisi perdana (Jakarta: P3M, Oktober-desember 1984), 4-11. Menurut Wahid, tradisi keilmuan pesantren dapat ditelusuri dari hellenisme, fiqh sufistik dan cakrawala baru.
- Abdurrahman Wahid, *Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 113-114.
- Agus Sunyoto, *Pesantren, Indonesia dan Tantangan Global*, makalah, disampaikan pada Seminar RMI-NU, Jombang 02 Agustus 2015.
- Aliwafa, dkk, *Informasi Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo (rapat wali santri September 2018)*, Sekretariat PPNJ, PO Box 1 Paiton Probolinggo, 2018, hlm.1
- Andrew Pettigrew, “On Studying Organizational Culture”, (*Administrative Science Quarterly*, 1979), 570.
- David G. Amstrong, *Curriculum Today*, (Ohio: MPH, 2003). *Kajian manajemen kurikulum mutakhir dilakukan oleh David G. Amstrong Dokumen memberikan perspektif baru dalam dunia manajemen pendidikan. kajiannya fokus pada imlementasi dan evaluasi kurikulum.*
- Disertasi Ali Wafa, *Ma’had Aly Kontinuitas, diskontinuitas dan perubahan* (Kasus Ma’had Aly Salafiyah Syafiiyah Situbondo, Ma’had Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim), 2019. Haya, *Pengelolaan konflik berbasis pesantren di Bali* (Studi multisitus Pondok Pesantren Istiqlal dan Bali Bina Insani), 2019.
- E. Ogbona and L.C. Harris, “Employee Responses to Cultural Change Efforts”, (*Human Resource Management Journal*, vol 8 no 2, 1998), 78-92.
- Erma Fatmawati, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa*, (Disertasi: UIN Maliki, Malang, 2015).
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).
- Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 79.
- Johan dan Joseph Bondi, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, (Ohio: Merryl Publihing Company, 1989), 13.
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, ter. Achmad Fawaid, edisi ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 261.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 20.
- Khusnuridlo. Moh., *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2003, hlm. 5.
- Kompas, *Tema Indonesia Maju*, edisi 18 Agustus 2019. Pemerintahan Jokowi menyatakan bahwa tema Dirgahayu ke 74 RI adalah SDM Unggul Negara Maju.
- M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitaitaf*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 87
- Martin van Bruinessen, *Pesantren, Kitab Kuning dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1997).
- Martin van Bruinessen, NU, *Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), 21.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1994), 192
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren* (Jakarta: Sen INIS, 1994), 6.
- Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Diva Pustaka Jakarta, 2003), 65.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2011), 113.
- Nana Saodih Sukmodinono. *Perkembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya), 12.
- Noorhaidi Hasan, “*Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*”, Makalah, (S. Rajartanam School of International Studies Singapore, Februari 2011), 4-5.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal 2.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. Bumin Aksara, Jakarta, 2017, 17.
- Patton Michael Quinn, *Qualitative Evaluation and Research Methods* (Newbuy Park: Sage Publication, 1990), 54
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah.
- PMA tentang Sisdiknas Nomor 13 tahun 2014.

- Richard A. Gorton yang termuat dalam *School Based Management; Challenge and Opportunities*
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 13.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 13.
- Sugiono, *Bahasa Mandarin sebagai Budaya*, makalah disampaikan pada seminar bahasa Mandarin di Pondok Pesantren Nurul Jadid, tahun 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 246
- Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: RAjawali, 1993), 329,
- Titiek Rohanah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jember, Stain Jember Press, 2014. hlm. 76.
- Titiek Rohanah, *Supervisi Pendidikan, (sebuah pembeinaan kompetensi guru)*, Jember, Stain Jember Press, 2013. Hlm. 83.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), Zamakhshari menyebut tiga tradisi pesantren yaitu keilmuan, kekeluargaan dan sistem nilai.